

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan yang telah dilaksanakan, terutama dalam bidang kesehatan dan kesejahteraan sosial berdampak pada meningkatnya angka rata-rata usia harapan hidup penduduk. Kondisi gizi penduduk yang semakin baik, layanan kesehatan yang semakin menjangkau rakyat banyak, meningkatnya tingkat pendidikan penduduk berdampak pada tingkat kesehatan dan kemampuan menjaga kesehatan penduduk, sehingga angka rata-rata umur harapan hidup penduduk cenderung meningkat. Meningkatnya angka rata-rata harapan hidup mencerminkan makin bertambah panjangnya masa hidup penduduk secara keseluruhan yang membawa konsekuensi makin bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia (BPS 2006, dalam Suardiman, 2011: 4).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan Lanjut Usia, dalam pasal 1 dan ayat 2 Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Usia 60 tahun ke atas merupakan tahap akhir dari proses penuaan yang memiliki dampak terhadap tiga aspek, yaitu biologis, ekonomi, dan sosial. Secara biologis, lansia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan rentan terhadap serangan penyakit. Proses menua atau *aging* adalah proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett (dalam Suardiman, 2011: 1) menyatakan bahwa menjadi tua merupakan proses perubahan biologis secara terus

menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Masa usia lanjut merupakan masa yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun khususnya bagi yang dikaruniai umur panjang. Dalam menjalani masa lansia, setiap orang memiliki cara yang beragam dan tidak sama antara lansia yang satu dengan lansia lainnya. Secara ekonomi, umumnya lansia akan dipandang sebagai beban daripada sumber daya. Secara sosial, kehidupan lansia sering dipersepsikan secara negatif, atau tidak banyak memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat. Negara perlu memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada lansia sehingga keberadaannya tidak menjadi beban pembangunan, melainkan dapat berpartisipasi secara aktif dan positif (BPS: 2014).

Indonesia merupakan negara keempat terbanyak populasi penduduknya di Dunia, setelah Cina, India, dan Amerika Serikat, dan terbanyak di wilayah Asia Tenggara dari 10 negara yang tergabung dalam ASEAN, sudah selayaknya Indonesia sebagai *role model* bagi negara tetangganya, terutama dalam penanganan penduduk, khususnya penduduk lansia. Berdasarkan data proyeksi penduduk, tahun 2015 terdapat 21,68 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (8,49 persen) dari populasi penduduk, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang akan memasuki era penduduk menua (*ageing population*) karena jumlah penduduknya yang berusia 60 tahun ke atas (penduduk lansia) melebihi angka 7 persen. Tahun 2015 presentase penduduk lansia terbesar berada di DI Yogyakarta, dengan presentase 13,46 persen, dengan jumlah penduduk lanjut usia

sebesar 512.8 jiwa. Sedangkan untuk wilayah daerah Bantul jumlah lanjut usia sebesar 119.618 jiwa (BPS, 2015: 3) .

Selain itu, rasio ketergantungan penduduk lansia Indonesia sebesar 13,28. Menunjukkan bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 14 orang lansia. Berdasarkan data BPS 2015, rasio ketergantungan penduduk lansia tertinggi terdapat di Provinsi DI Yogyakarta, dengan angka 20,73 persen. Apabila jumlah penduduk usia lanjut semakin meningkat menyebabkan ketergantungan penduduk tua (*old dependency ratio*) semakin meningkat pula, yang berakibat pada peningkatan beban tanggungan penduduk usia produktif (Cicih, dalam Suardiman, 2017: 26). Bahkan diprediksi bahwa jumlah penduduk lansia dari tahun ke tahun akan mengalami peningkatan. Adanya peningkatan jumlah penduduk lansia akan berdampak positif maupun negatif pada kondisi sosial ekonomi keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Berdampak positif, apabila penduduk lansia berada dalam keadaan sehat, aktif, dan produktif. Sebaliknya, besarnya jumlah penduduk lansia bisa menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan (BPS, 2015: 3).

Lansia yang bekerja dan mencari pekerjaan merupakan lansia potensial, dimana mereka tergolong lansia yang produktif dan mandiri. Seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 pasal 1 ayat 3 yang menyatakan bahwa lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Selanjutnya dalam ayat 4 dikatakan, bahwa lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah

sehingga bergantung pada bantuan orang lain. Lansia potensial adalah penduduk lansia yang bekerja dan mencari pekerjaan (penganggur). Angkatan kerja lansia ini tergolong sebagai lansia yang produktif dan mandiri. Lansia potensial banyak ditemukan di negara berkembang, contohnya saja Indonesia dan negara-negara yang belum memiliki tunjangan sosial untuk hari tua banyak. Mereka berusaha tetap bekerja untuk memenuhi tuntutan hidup maupun mencukupi kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) lansia pada tahun 2015 sebesar 46,85 persen. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi penduduk lansia dalam kegiatan ekonomi cukup besar. Nilai TPAK sebesar 46,85 persen menunjukkan dari 100 lansia, sekitar 47 orang masih aktif melakukan kegiatan ekonomi. Walaupun bukan yang tertinggi di Indonesia, tapi presentase TPAK di D.I. Yogyakarta lumayan cukup tinggi yaitu 50,13 persen (BPS, 2015: 74). Berdasarkan data hasil Sakernas Agustus 2015 penduduk lansia Indonesia yang bekerja sebesar 46,53 persen dan sebesar 0,31 persen lansia menganggur. Tingginya presentase lansia yang bekerja tidak hanya dipandang bahwa mereka masih benar-benar mampu bekerja, tetapi juga bisa bermakna bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah sehingga di usia senja mereka terpaksa masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut tipe daerah, terlihat bahwa proporsi lansia di pedesaan yang bekerja lebih besar dibandingkan lansia di perkotaan. Lansia di perdesaan yang bekerja sebesar 54,84 persen, sedangkan lansia di perkotaan sebesar 38,90 persen. Menurut jenis kelamin, proporsi lansia laki-laki yang bekerja lebih besar disbanding lansia

perempuan. Lansia laki-laki yang bekerja tercatat sebesar 62,47 persen, sedangkan lansia perempuan sebesar 32,26 persen. Begitu juga untuk kegiatan mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha dan kegiatan lainnya, proporsi lansia laki-laki (0,47 persen dan 27,38 persen) lebih tinggi dibanding lansia perempuan 0,17 persen dan 17,67 persen) (BPS, 2015: 72).

Berdasarkan data statistik mengenai jumlah usia lanjut di DI Yogyakarta ternyata populasi usia lanjut cukup besar, bahkan di tahun 2015 DI Yogyakarta menempati posisi pertama dengan jumlah lanjut usia terbesar. Selain itu, terkait rasio ketergantungan lanjut usia, DI Yogyakarta juga menempati posisi tertinggi dibanding dengan provinsi lainnya, ditambah lagi dengan TPAK lansia, dimana DI Yogyakarta cukup besar walaupun bukan yang tertinggi. Oleh karena itu usia lanjut yang masih aktif bekerja khususnya di daerah sangat menarik untuk diteliti. Ditambah lagi, pada dasarnya semakin tua usia seseorang maka produktivitasnya akan semakin menurun, kondisi tersebut juga terlihat pada lansia yang bekerja.

Alasan lanjut usia memilih untuk tetap bekerja menurut penelitian Affandi (2009), antara lain: masih banyak lansia yang berstatus sebagai kepala keluarga, secara fisik dan mental lansia masih mampu dan kuat bekerja, kondisi ekonomi yang belum memenuhi kebutuhan. Di sisi lain Hardianti (2009) juga menemukan hasil tentang faktor-faktor lanjut usia berkegiatan ekonomi produktif: dorongan kemampuan fisik, dorongan kebutuhan sosial, dorongan kebutuhan ekonomi, dan dorongan untuk mandiri.

Lanjut usia yang bekerja di Indonesia saat ini bukan hal yang tabu, banyak penelitian yang mengemukakan bahwa lanjut usia bekerja merupakan hal yang

wajar, karena banyak penelitian yang mengambil tema tentang lanjut usia, seperti yang diungkapkan oleh Hardianti (2009) dalam penelitiannya tentang Keberthanahan Perempuan Lanjut usia dalam usaha ekonomi produktif di Yogyakarta, bahwa banyak perempuan lanjut usia yang masih tetap bekerja menjadi pedagang di pasar, perempuan lanjut usia yang berumur 60-69 tahun masih mampu berdagang sayuran. Selain itu dalam penelitian Mandayati (2012) tentang Lansia di sektor informal, menunjukkan bahwa banyak lanjut usia yang bekerja di pasar Terong. Ada juga penelitian Endang (2014), bahwa banyak lanjut usia perempuan yang bekerja sebagai buruh gendong. Dengan demikian lanjut usia bekerja pada masyarakat Indonesia bukan menjadi suatu hal yang tabu karena pada saat ini banyak lanjut usia yang masih aktif bekerja.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat diidentifikasi jenis-jenis pekerjaan lansia paling banyak di sektor informal, seperti sebagai buruh gendong, tukang becak, pedagang sayuran, pedagang di pasar, pedagang asongan dan lain sebagainya (Andriyanti, 2013; Hardianti, 2009; Kristianingsih, 2014; Pratama, 2015; Widodo, 2015; Mandayati, 2012). Selain itu, berdasarkan data BPS 2015, perdagangan menjadi salah satu jenis pekerjaan atau lapangan usaha di Indonesia yang masih melibatkan lansia.

Demikian juga yang terjadi pada lanjut usia yang ada di Yogyakarta, khususnya di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Berdasarkan data BPS 2016, jumlah lanjut usia di Desa Parangtritis cukup banyak sekitar 1286 jiwa. Sebagai salah satu kawasan wisata di Desa Parangtritis, memang banyak masyarakat yang menggantungkan pekerjaannya di pantai Depok

tersebut, mulai dari yang berusia muda sampai yang berusia lanjut. Aktivitas ekonomi di pantai Depok berlangsung setiap hari, tapi paling banyak pada hari minggu dan hari libur, dari pagi sampai sore hari termasuk lanjut usia itu sendiri. Lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di pantai Depok ada yang sebagai pekerjaan sampingan dan pekerjaan utama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua pengelola objek wisata pantai Depok dan observasi yang telah dilakukan peneliti di kawasan wisata pantai Depok, lanjut usia yang bekerja cukup banyak lebih dari 40 orang, dimana mereka merupakan penduduk di sekitar kawasan wisata Pantai Depok. Jenis pekerjaan yang dilakukan lanjut usia di pantai Depok pun beragam, tapi yang jelas sektor lapangan usahanya di bidang dagang dan jasa.

Berdasarkan berbagai pemaparan dan penjelasan di atas, secara khusus penelitian ini ingin mendeskripsikan aktivitas ekonomi di objek wisata pantai Depok. peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai karakteristik lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di pantai Depok, aktivitas ekonomi lanjut usia di pantai Depok, dan faktor yang mempengaruhi lanjut usia tetap bekerja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya angka rata-rata harapan hidup berdampak pada semakin bertambahnya jumlah populasi lanjut usia
2. Meskipun para lansia memiliki keterbatasan fisik, tetapi mereka memilih tetap bekerja
3. Adanya persepsi negatif terhadap para lansia yang dianggap sebagai beban

4. Meningkatnya jumlah lansia di DI Yogyakarta menyebabkan rasio ketergantungan provinsi DI Yogyakarta tertinggi se Indonesia

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu meluas dan penelitian dapat menjadi lebih fokus dan mendalam, maka peneliti membatasi permasalahan pada karakteristik lanjut usia bekerja, aktivitas ekonomi yang dilakukan usia lanjut di objek wisata pantai Depok dan faktor yang mempengaruhi usia lanjut tetap bekerja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta batasan masalah di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di objek wisata pantai Depok?
2. Bagaimana aktivitas ekonomi penduduk usia lanjut di objek wisata pantai Depok?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi penduduk usia lanjut tetap bekerja di objek wisata pantai Depok?

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di objek wisata pantai Depok.
2. Untuk mengetahui aktivitas ekonomi penduduk usia lanjut di objek wisata pantai Depok.

3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penduduk usia lanjut tetap bekerja di objek wisata pantai Depok.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi atau manfaat kepada mahasiswa maupun pihak lain untuk menambah pengetahuan tentang aktivitas ekonomi usia lanjut.
- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji masalah penelitian yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi usia lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengukur kemampuan peneliti dalam mengkaji suatu fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat, serta untuk mengkaji sejauh mana kemampuan peneliti dalam menganalisis fenomena tersebut.
- 2) Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan pengalaman baru serta mendapatkan pengetahuan baru tentang aktivitas ekonomi usia lanjut

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pembaca untuk mengetahui dan memahami tentang aktivitas ekonomi usia lanjut

c. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah bagi civitas akademika Universitas Negeri Yogyakarta mengenai aktivitas ekonomi usia lanjut.

